

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ruangan yang terdapat di dalam suatu gedung yang dibangun akan selalu dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai seperti dilengkapi dengan ventilasi mekanik yang dapat berfungsi untuk menciptakan ruangan kerja yang nyaman. Namun justru dalam ruangan seperti inilah kesehatan pekerja di dalam suatu gedung sering terganggu (Joviana,2009 dalam Adhitiya. I, Hariyono. W, 2020). Berbagai gejala dapat timbul saat seseorang berada dalam suatu gedung. Beberapa faktor yang diduga menjadi penyebab paling potensial terhadap timbulnya gejala gangguan kesehatan pada pekerja diantaranya adalah suhu ruangan, radiasi dari alat-alat yang terdapat dalam ruangan tersebut, kondisi ventilasi udara, pencahayaan ruangan maupun penggunaan bahan kimia di dalam gedung tersebut (Ruth,2009 dalam Daryanto, D. 2013).

Saat ini sebagian besar gedung biasanya dilengkapi dengan sistem pendingin ruangan. Kurangnya pemeliharaan dan pembersihan pada sistem pendingin udara dapat menimbulkan penurunan kualitas udara dalam ruangan tersebut. Kurangnya pemeliharaan pada sistem pendingin dapat menyebabkan lorong udara, filter, alat pengatur kelembaban dan kondensor dalam sistem pendingin menjadi sumber perkembangbiakan dari mikroorganisme seperti bakteri dan jamur. Keadaan ini dapat menyebabkan mikroorganisme akan bersirkulasi Bersama dengan udara dalam ruangan dan menyebar luas keseluruh ruangan menimbulkan gangguan kesehatan pada pekerja seperti *sick building syndrome* (Camelia. A, 2011). Adanya gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh kondisi lingkungan perkantoran yang tidak memadai justru dapat menurunkan produktivitas pekerja yang bekerja dalam ruangan tersebut.

Suatu gedung harus memiliki kondisi lingkungan yang nyaman bagi pekerjanya.

Menurut WHO, *sick building syndrome* diketahui sebagai salah satu penyebab gangguan kesehatan pada pekerja dalam suatu Gedung akibat kondisi lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan standar. *Sick building syndrome* adalah kumpulan gejala yang dialami oleh pekerja suatu bangunan dengan gejala seperti sakit kepala, kelelahan, iritasi mata, kesulitan konsentrasi, dan gangguan pada sistem pernapasan (tenggorokan kering, gatal, batuk). Pada penelitian sebelumnya menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kualitas udara dalam ruangan terhadap timbulnya gejala *Sick Building Syndrome* (Widuri, S. R. and Ardi, S. Z. 2019). Menurut Kepala Badan Kependudukan Nasional (BAKNAS) di seluruh dunia diperkirakan terdapat 2,7 juta orang meninggal dunia akibat polusi di dalam ruangan. Padahal 70-80% orang sebagian besar menghabiskan waktu nya berada didalam ruangan. Pada sebuah penelitian mengenai bangunan kantor modern di Singapura yang melibatkan 312 responden penelitian ditemukan 33 % responden mengalami gejala *sick building syndrome*. Gejala *sick building syndrome* yang dialami oleh responden diantaranya mudah lelah 45%, hidung mampat 40%, sakit kepala 46%, kulit kemerahan 16%, tenggorokan kering 43%, iritasi mata 37%, lemah 31% (Lim S, 1989, dalam Fauzi, M, 2015). Menurut (Machfud, 2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pencahayaan dan lama kerja terhadap kejadian SBS dengan nilai $p < 0,05$. Sedangkan untuk variabel lain yang diteliti tidak terdapat hubungan antara faktor biologi, suhu, dan umur terhadap kejadian SBS dengan nilai $p > 0,05$. Sedangkan Menurut (Franswijaya, 2015) menunjukkan bahwa suhu, kelembaban, dan kadar PM_{10} dalam ruangan tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan kejadian SBS dengan nilai $p > 0,05$. Sedangkan faktor karakteristik individu yaitu jenis kelamin, kelompok pekerjaan dan durasi penggunaan komputer memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian SBS dengan nilai $p < 0,05$ dan nilai OR 3,714. Penelitian lain dilakukan oleh (Nirmala, 2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara suhu, kelembaban, kadar $ig E$, usia dan masa kerja terhadap kejadian SBS dengan nilai $p < 0,05$. Sedangkan status gizi, status merokok, kondisi ventilasi, pencahayaan dan kadar debu ruangan tidak terdapat hubungan terhadap kejadian SBS dengan nilai $p > 0,05$. Sedangkan berdasarkan penelitian (Machfud, 2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pencahayaan dan lama kerja terhadap kejadian SBS

dengan nilai $p < 0,05$. Sedangkan untuk variabel lain yang diteliti tidak terdapat hubungan antara faktor biologi, suhu, dan umur terhadap kejadian SBS dengan nilai $p > 0,05$. Penelitian lain dilakukan oleh (Sumarni, 2012) Berdasarkan analisis data menyatakan deskripsi kejadian SBS pada variabel umur tua (35,7%), jenis kelamin perempuan (22,2%) dan laki-laki (18,6%), jenis pekerjaan sekretariat 33,3 % sebagai staf 21,0 %, suhu tidak baik (31,8%), kelembaban udara serta sumber pencemar seperti wallpaper, alat elektronik, tissue, Farfume dan buku kertas sebanyak 20 %. Sedangkan menurut hasil penelitian (Zaelani. A, 2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kondisi psikososial dengan kejadian SBS dengan *p-value 0,018*.

FK UPN Veteran Jakarta dipertimbangkan sebagai tempat penelitian ini atas dasar jangkauan peneliti dalam memperoleh data penelitian. Staf tenaga kependidikan termasuk kedalam subjek penelitian dalam Kesehatan dan keselamatan kerja dilingkungan FK UPN Veteran Jakarta. Sebagian besar pekerja staf tenaga kependidikan menghabiskan waktu bekerja dalam ruangan sehingga menjadi faktor risiko untuk terjadinya *Sick Building Syndrome*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian untuk mengetahui hubungan faktor individu dan faktor lingkungan terhadap gejala *sick building syndrome* pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020. Dengan diketahuinya faktor risiko terjadinya *Sick Building Syndrome* pada staf tenaga kependidikan, dampak gejala tersebut dapat dikurangi sehingga staf tenaga kependidikan dapat bekerja dengan nyaman dan meningkatkan produktifitas kerja di FK UPN Veteran Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Pada latar belakang diketahui terdapat perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya mengenai faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya gejala *sick building syndrome* di lokasi penelitian yang berbeda. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan faktor individu (jenis kelamin, umur, status merokok, durasi kerja, lama kerja serta status psikososial) dan faktor lingkungan (suhu ruangan dan kondisi ventilasi ruangan) terhadap gejala *sick building*

syndrome pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor individu dan faktor lingkungan terhadap gejala *sick building syndrome* pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta Tahun 2020.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan gejala *sick building syndrome* berdasarkan umur pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui gejala *sick building syndrome* berdasarkan jenis kelamin pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020.
- c. Untuk mengetahui hubungan gejala *sick building syndrome* berdasarkan status merokok pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020.
- d. Untuk mengetahui hubungan gejala *sick building syndrome* berdasarkan durasi kerja pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020.
- e. Untuk mengetahui hubungan gejala *sick building syndrome* berdasarkan masa kerja pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020.
- f. Untuk mengetahui hubungan gejala *sick building syndrome* berdasarkan suhu ruangan pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020.
- g. Untuk mengetahui hubungan gejala *sick building syndrome* berdasarkan kondisi psikososial pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020.

- h. Untuk mengetahui hubungan gejala *sick building syndrome* berdasarkan kondisi ventilasi ruangan pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020.
- i. Untuk mengetahui hasil analisis multivariat dari variabel penelitian yang bertujuan untuk menentukan variabel yang paling berpengaruh terhadap terjadinya *Sick Building Syndrome* pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penyakit akibat kerja khususnya hubungan faktor individu dan faktor lingkungan terhadap gejala *sick building syndrome* pada staf tenaga kependidikan di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta tahun 2020

I.4.2 Manfaat Praktis

1. Institusi Pendidikan

Dapat merumuskan suatu kebijakan untuk menanggulangi kondisi ruangan yang tidak memenuhi syarat seperti memperbaiki atau membersihkan sistem ventilasi mekanik secara berkala, menetapkan suhu ruangan yang sesuai standar, dan menganjurkan pembersihan ruangan secara rutin

2. Penulis

- a. Melatih keterampilan dalam menulis ilmiah dan sumbangasih ilmu pengetahuan baru di bidang kesehatan dan keselamatan kerja.
- b. Mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah didapat selama masa perkuliahan khususnya dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat dan *community research programe* (CRP) yang tertuang dalam sebuah penelitian skripsi.
- c. Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran (S.Ked) di Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta.